

PENGEMBANGAN DAYA TARIK EKOWISATA KAMPOENG CIHERANG BERDASARKAN PREFERENSI WISATAWAN

Endah Djuwendah^{1*}, Zumi Saidah¹, Eka Purna Yudha¹, Ulya Rahmah²

¹Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem

Email: endah.djuwendah@unpad.ac.id

Abstrak

Ekowisata Kampoeng Ciherang, yang terletak di Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi wisatawan terhadap daya tarik Ekowisata Kampoeng Ciherang dan memberikan rekomendasi pengembangan berdasarkan hasil analisis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan survei yang melibatkan 30 responden wisatawan. Responden dipilih secara *purposive sampling*, yakni wisatawan yang ditemui di lokasi dan bersedia mengisi kuesioner atau diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan memberikan penilaian baik terhadap daya tarik yang ada di destinasi ini, seperti keunikan alam dan fasilitas daya tarik buatan. Namun, aspek fasilitas pendukung dan aksesibilitas masih perlu diperbaiki, terutama kondisi jalan dan ketersediaan transportasi umum. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk meningkatkan promosi digital, memperbaiki fasilitas umum, dan meningkatkan kualitas prasarana. Pengelola juga diharapkan dapat berkolaborasi dengan masyarakat lokal dan menyusun paket wisata tematik guna meningkatkan daya tarik dan kontribusi ekonomi destinasi ini. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengelola destinasi dalam mengoptimalkan potensi ekowisata yang ada.

Kata kunci: Ekowisata, Kampoeng Ciherang, preferensi wisatawan.

Abstract

Kampoeng Ciherang Ecotourism, located in Cijambu Village, Tanjungsari District, Sumedang Regency, holds great potential for development as a nature-based tourist destination. This study aims to analyze tourist preferences towards the attractions of Kampoeng Ciherang Ecotourism and provide development recommendations based on the analysis results. The research adopts a descriptive quantitative approach through a survey involving 30 tourist respondents. Respondents were selected through purposive sampling, namely tourists encountered on-site who agreed to complete the questionnaire or participate in an interview. The findings indicate that tourists give positive evaluations of the attractions at this destination, such as the unique natural landscapes and man-made attraction facilities. However, aspects of supporting facilities and accessibility still require improvement, particularly the road conditions and the availability of public transportation. Based on these findings, it is recommended to enhance digital promotion, improve public facilities, and upgrade infrastructure quality. The management is also encouraged to collaborate with the local community and develop thematic tour packages to increase the destination's appeal and economic contribution. This study is expected to provide insights for destination managers to optimize the existing ecotourism potential.

Keywords: Ecotourism, Kampoeng Ciherang, tourist preferences.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan kemajuan teknologi, transportasi, dan informasi, yang tercermin dari semakin banyaknya destinasi wisata yang muncul di seluruh wilayah tanah air. Pertumbuhan ini juga diiringi dengan meningkatnya tingkat persaingan di antara pelaku industri pariwisata, yang mendorong perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Pemasaran pariwisata, yang memiliki karakteristik berbeda dengan pemasaran produk lainnya, menjadi salah satu kunci dalam menghadapi persaingan ini. Pemasaran pariwisata lebih berfokus pada promosi jasa yang tersedia di destinasi wisata, dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan (Dita & Zaini, 2022). Salah satu faktor utama yang menentukan kontribusi ekonomi pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan. Pengelolaan destinasi wisata yang baik dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pengunjung serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat setempat. Pengelolaan yang optimal, yang mencakup aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan organisasi pariwisata, akan meningkatkan konsumsi wisatawan dan secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Ashartono et al., 2018).

Ekowisata Kampoeng Ciherang, yang terletak di Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Dibandingkan dengan destinasi wisata alam lainnya di Kabupaten Sumedang, Kampoeng Ciherang menawarkan fasilitas dan wahana yang menjadi nilai tambah. Wana Wisata Ciherang ini diresmikan oleh Kepala Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten, yaitu Ir. Ellan Barlian, MM, pada tanggal 21 Februari 2017. Sejak berdiri pada tahun yang sama, destinasi ini telah menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangannya, yang mengharuskan adanya pengelolaan dan strategi pengembangan yang lebih baik agar dapat memaksimalkan potensi yang ada. Pengembangan yang tepat tidak hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha lainnya, sehingga masyarakat sekitar dapat berperan aktif dalam pengelolaan wisata desa tersebut (Ramdan et al., 2024).

Berdasarkan konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas) yang diusulkan oleh Millenia et al. (2021), penerapan dan analisis konsep ini dapat menjadi pedoman dalam merancang pengembangan destinasi wisata yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi wisatawan terhadap daya tarik Ekowisata Kampoeng Ciherang dan memberikan rekomendasi upaya pengembangan yang sesuai dengan preferensi wisatawan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengelola destinasi dalam meningkatkan daya tarik wisata dan kontribusi ekonomi pariwisata di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Ekowisata Kampoeng Ciherang, yang terletak di Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan variabel yang ada tanpa menguji hipotesis tertentu (Marlina, 2020). Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data numerik yang diperoleh, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis spesifik (Sulistyawati et al., 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Creswell (2018) menyatakan bahwa desain survei merupakan metode kuantitatif yang efektif dalam menggambarkan tren, sikap, dan pendapat suatu populasi, serta menguji hubungan antara variabel-variabel dalam populasi tersebut. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menjawab berbagai jenis pertanyaan, baik yang bersifat deskriptif, hubungan antar variabel, maupun hubungan prediktif seiring waktu. Dengan menggunakan sampel dari populasi, survei dapat memberikan wawasan yang berguna, khususnya dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel yang dapat menjadi dasar kebijakan atau tindakan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan pengisian kuesioner oleh 30 responden yang merupakan wisatawan Ekowisata Kampoeng Ciherang. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Lubis & Tinaprilla, 2016). Responden yang dipilih adalah wisatawan yang ditemui langsung di lapangan dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner atau wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan hasil setiap instrumen penelitian secara naratif, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi serta dihitung skor totalnya (Riduwan, 2018). Instrumen penelitian menggunakan skala Likert untuk mengukur preferensi responden terhadap komponen daya tarik ekowisata. Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, persepsi, dan preferensi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk mengukur variabel independen dan dependen melalui indikator-indikator yang dapat dinilai secara numerik.

Adapun pengukuran dilakukan dengan rentang skor sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penilaian Skala Likert

Skor Skala Likert	Interpretasi
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Kurang Setuju (KS)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Menurut Riduwan (2018), untuk melakukan penarikan kesimpulan dari perhitungan skala likert digunakan rumus menentukan jenjang skor dengan perhitungan kategori per variabel, yaitu:

Nilai Indeks Minimum = Skor Minimum x Σ Pertanyaan x Σ Responden

Nilai Indeks Maksimum = Skor Maksimum x Σ Pertanyaan x Σ Responden

Interval =
$$\frac{\Sigma \text{Pertanyaan} (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}) \times \Sigma \text{Responden}}{\Sigma \text{Kategori}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 orang responden dari wisatawan ekowisata Kampoeng Ciherang, Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Berikut ini karakteristik wisatawan ekowisata Kampoeng Ciherang:

Tabel 2
Karakteristik Wisatawan Ekowisata Kampoeng Ciherang

No	Karakteristik Responden		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	14	47
		Perempuan	16	53
2	Usia	<20	1	3
		20 - 30	26	87
		31 - 40	0	0
		>40	3	10
3	Pendidikan	SMA	1	3
		D4	2	7
		S1	24	80
		S2	1	3
		S3	2	7
4	Domisili	Sumedang	7	23
		Kota lain di Jawa Barat	17	57
		Kota lain di Luar Jawa Barat	6	20
		Pelajar / Mahasiswa	26	87
5	Pekerjaan	PNS	2	7
		Wirausaha	0	0
		IRT	1	3
		Lainnya	1	3
6	Sudah beberapa kali mengunjungi ekowisata Kampoeng Ciherang.	1 Kali	11	37
		2 Kali	7	23
		> 2 Kali	12	40
7	Mengetahui tentang ekowisata Kampoeng Ciherang dari referensi online.	Media Digital	4	13
		Media Promosi Outdoor	1	3
		Cerita dari Teman/Keluarga	15	50
		Lainnya	10	33
8	Harga tiket masuk ekowisata Kampoeng Ciherang sebanding dengan manfaat yang dirasakan oleh wisatawan.	Terlalu Murah	0	0
		Cukup Sesuai	19	63
		Terlalu Mahal	11	37
9	Berencana untuk melakukan kunjungan ulang dan merekomendasikan ekowisata Kampoeng Ciherang kepada orang lain.	Ya	21	70
		Tidak	9	30

Berdasarkan karakteristik wisatawan ekowisata Kampoeng Ciherang, mayoritas pengunjung berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 20 hingga 30 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa destinasi ini cukup diminati oleh kalangan muda dewasa yang umumnya memiliki ketertarikan terhadap aktivitas berbasis alam dan rekreasi edukatif. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi wisatawan laki-laki dan perempuan relatif seimbang, menunjukkan bahwa ekowisata Kampoeng Ciherang memiliki daya tarik yang bersifat universal. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (perguruan

tinggi), dengan pekerjaan dominan sebagai pelajar atau mahasiswa. Kelompok ini diduga mengunjungi lokasi wisata untuk melepas penat dari rutinitas harian. Frekuensi kunjungan umumnya lebih dari dua kali, yang menunjukkan adanya kecenderungan loyalitas terhadap destinasi. Adapun sumber informasi utama mengenai ekowisata ini diperoleh dari cerita teman maupun keluarga. Sebagian besar wisatawan menilai bahwa harga tiket masuk cukup sesuai dengan manfaat yang mereka rasakan. Selain itu, wisatawan juga menyatakan rencana untuk melakukan kunjungan ulang serta bersedia merekomendasikan ekowisata Kampoeng Ciherang kepada orang lain.

Preferensi Wisatawan terhadap Daya Tarik Ekowisata Kampoeng Ciherang

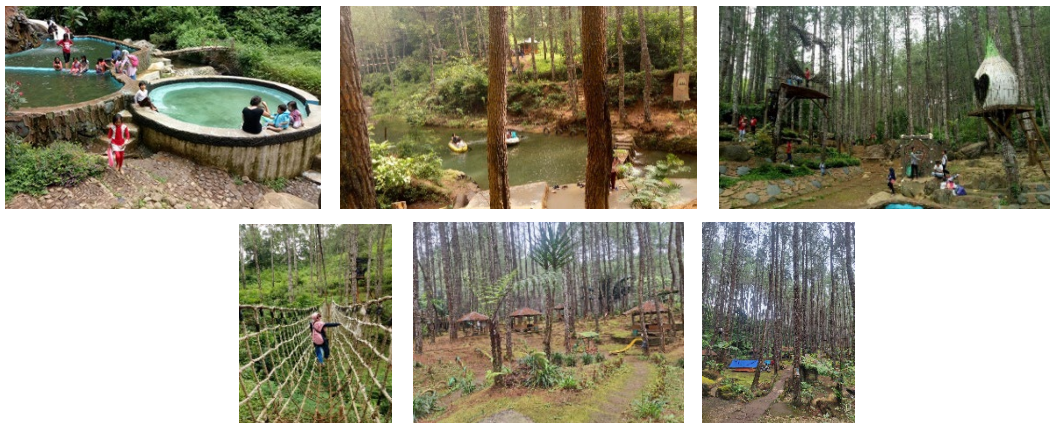
Tabel 3
Hasil Penelitian Persepsi terhadap Daya tarik (*Attraction*)

No	Indikator	Kriteria					Total Skor
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
Daya tarik (<i>Attraction</i>)							
1	Ekowisata Kampoeng Ciherang memiliki keunikan yang jarang ditemui di objek wisata lain	0	6	11	13	0	97
2	Ekowisata Kampoeng Ciherang memiliki pemandangan alam yang indah	0	1	1	16	12	129
3	Ekowisata Kampoeng Ciherang memiliki lingkungan yang bersih	1	6	10	13	0	95
4	Ekowisata Kampoeng Ciherang merupakan tempat wisata yang aman	1	1	11	15	2	106
5	Ekowisata Kampoeng Ciherang memiliki prasarana daya tarik buatan yang cukup (Contoh: <i>flying fox</i> , kolam renang, aktifitas pertanian, dll)	0	7	8	10	5	103
Total Frekuensi		2	21	41	67	19	530
Presentase (%)		1	14	27	45	13	100

Berdasarkan Tabel 3, persepsi responden terhadap daya tarik di Ekowisata Kampoeng Ciherang menunjukkan hasil yang beragam, dengan skor total mencapai 530 dari lima indikator pertanyaan yang diajukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks minimum untuk persepsi daya tarik adalah 150, sedangkan indeks maksimum mencapai 750, dengan interval sebesar 120. Skor ini menandakan bahwa daya tarik di Ekowisata Kampoeng Ciherang memperoleh penilaian yang baik. Wisatawan memberikan penilaian positif terhadap lima aspek utama daya tarik di lokasi ini, yaitu keunikan yang jarang ditemui di objek wisata lain, pemandangan alam yang indah, kebersihan lingkungan, keamanan, serta ketersediaan prasarana daya tarik buatan yang memadai. Menurut Sunaryo (2013), *attraction* merupakan daya tarik utama yang dapat mencakup sumber daya alam seperti gunung, pantai, dan danau, serta daya tarik budaya seperti situs sejarah

dan acara-acara tradisional. Sedangkan, menurut Firdausyah (2017) daya tarik wisatawan mengunjungi tempat wisata untuk kegiatan rekreasi dan bersenang-senang adalah karena adanya keindahan pemandangan yang menarik untuk dinikmati. Menurut kode etik kepariwisataan internasional, dalam konteks pariwisata sebagai sarana untuk pembangunan berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan mendatang secara adil (Ardika, 2018).

Sejalan dengan penelitian Ramdan et al. (2024), Ekowisata Kampoeng Ciherang memiliki keunikan yang membedakannya dari objek wisata lainnya, dengan pemandangan alam yang memukau, termasuk hutan pinus yang hijau dan aliran sungai yang jernih. Lingkungan yang bersih dan udara yang sejuk semakin meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, berbagai fasilitas dan wahana daya tarik yang ditawarkan, seperti kolam renang, sepeda gantung, *spot selfie*, jembatan gantung, panahan, paparahuan, *flying fox* anak dan dewasa, *outbound* anak dan dewasa, serta *camping ground*, menjadikan destinasi ini sangat ideal untuk dikunjungi, khususnya bagi keluarga. Penilaian yang baik terhadap aspek keamanan dan kebersihan semakin memperkuat citra positif Kampoeng Ciherang sebagai tempat wisata yang aman dan nyaman. Dengan berbagai daya tarik menarik dan pemandangan alam yang luar biasa, Ekowisata Kampoeng Ciherang dapat menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan yang mencari pengalaman seru di alam terbuka, sambil menikmati suasana yang segar dan alami.



Gambar 1
Daya Tarik Ekowisata Kampoeng Ciherang

Berdasarkan Tabel 4, persepsi responden terhadap fasilitas pendukung (*amenity*) di Ekowisata Kampoeng Ciherang menunjukkan hasil yang beragam. Skor total yang diperoleh untuk fasilitas pendukung ini adalah 509, yang mengindikasikan bahwa fasilitas yang ada di lokasi ini mendapat penilaian yang cukup baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks minimum untuk fasilitas pendukung adalah 150, sedangkan indeks maksimum mencapai 750, dengan interval sebesar 120. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan dari lima indikator pertanyaan. Amenitas adalah segala bentuk fasilitas pendukung yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Amenitas berkaitan dengan sarana akomodasi, restoran, toilet umum, rest area, souvenir shop, tempat parkir, tempat ibadah dan lain-lain yang sebaiknya harus ada di suatu destinasi wisata (Rusvitasari & Solikhin, 2014). Sugiana (2011) juga menyatakan bahwa amenitas memegang peran penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan, karena fasilitas yang baik dapat mendukung pengalaman mereka selama berada di destinasi wisata.

Tabel 4
Hasil Penelitian Persepsi terhadap Fasilitas Pendukung (*Amenity*)

No	Indikator	Kriteria					Total Skor
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
Fasilitas Pendukung (<i>Amenity</i>)							
1	Tersedia warung makan dan minum di area objek wisata	0	0	1	19	10	129
2	Tersedia tempat parkir yang luas dan tertata baik	0	2	2	15	11	125
3	Tersedia WC dan kamar mandi yang cukup	3	8	10	7	2	87
4	Tersedia sarana ibadah (mushola) yang bersih dan luas	0	4	15	8	3	100
5	Tersedia tempat penjualan oleh-oleh	6	14	7	2	1	68
Total Frekuensi		9	28	35	51	27	509
Presentase (%)		6	19	23	34	18	100

Dalam hal ini, wisatawan memberikan penilaian positif terhadap beberapa fasilitas yang ada di Kampoeng Ciherang, seperti warung makan dan minum yang tersedia di area objek wisata, serta tempat parkir yang luas dan tertata dengan baik. Namun, fasilitas lainnya, seperti WC dan kamar mandi yang cukup, serta sarana ibadah (mushola) yang bersih dan luas, mendapatkan penilaian yang kurang memuaskan dari para responden, dengan sebagian besar menyatakan kurang setuju terhadap ketersediaan fasilitas tersebut. Selain itu, tempat penjualan oleh-oleh juga dianggap belum memadai, karena banyak responden yang tidak setuju dengan keberadaannya di destinasi ini. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa fasilitas pendukung sudah memenuhi ekspektasi pengunjung, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2023) indikator fasilitas daya tarik wisata adalah sarana prasarana yang ada dapat menarik wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Maka dari itu, penyempurnaan fasilitas seperti tempat ibadah, toilet, dan toko oleh-oleh sangat disarankan agar dapat memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi para pengunjung dan memperkuat citra Kampoeng Ciherang sebagai destinasi wisata yang lengkap dan nyaman.



Gambar 2
Mushola dan Tempat Parkir di Kawasan Ekowisata Kampoeng Ciherang

Tabel 5
Hasil Penelitian Persepsi terhadap Aksesibilitas (*Accessibility*)

No	Indikator	Kriteria					Total Skor
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)							
1	Kondisi jalan menuju ekowisata Kampoeng Ciherang baik	13	10	3	3	1	59
2	Terdapat sarana transportasi umum menuju ekowisata Kampoeng Ciherang	22	7	1	0	0	39
3	Terdapat papan petunjuk jalan menuju ekowisata Kampoeng Ciherang	1	4	11	13	1	99
4	Terdapat peta menuju Kampoeng Ciherang via google maps yang mudah dipahami	0	0	5	20	5	120
Total Frekuensi		36	21	20	36	7	317
Presentase (%)		30	18	17	30	6	100

Berdasarkan Tabel 5, persepsi responden terhadap aksesibilitas (*accessibility*) di Wana Wisata Kampoeng Ciherang menunjukkan hasil yang bervariasi. Skor total yang diperoleh untuk persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas adalah 317, yang menunjukkan bahwa aksesibilitas di destinasi ini dinilai cukup baik. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa indeks minimum untuk aksesibilitas adalah 120, sementara indeks maksimum mencapai 600, dengan interval sebesar 96. Penilaian ini didukung oleh hasil pengolahan data dari empat indikator pertanyaan yang diajukan, yang mencerminkan adanya berbagai tantangan dalam aksesibilitas menuju lokasi tersebut. *Accessibility* mengacu pada kemudahan akses wisatawan untuk mencapai destinasi, yang mencakup faktor-faktor seperti transportasi, jalan, bandara, dan terminal (Sunaryo, 2013). Meskipun sebagian besar responden mengakui adanya papan petunjuk jalan yang jelas dan peta digital melalui Google Maps yang mudah dipahami, yang membantu pengunjung dalam menemukan lokasi, akses jalan menuju Kampoeng Ciherang masih menjadi masalah utama. Sebagian besar responden menilai kondisi jalan yang sempit dan rusak menghambat kenyamanan perjalanan mereka, yang tentu saja dapat menurunkan pengalaman wisatawan. Selain itu, banyak responden juga mengungkapkan bahwa tidak tersedia sarana transportasi umum menuju Kampoeng Ciherang, yang membuat akses menuju destinasi ini semakin sulit, terutama bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan pribadi. Lokasi yang cukup jauh dari pusat kota juga menjadi kendala tambahan, karena menyulitkan pengunjung untuk mencapai tempat ini dengan mudah. Sejalan dengan penelitian Ramdan et al. (2024), temuan ini menggaris bawahi pentingnya perbaikan akses jalan dan penyediaan sarana transportasi umum yang memadai untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan akses bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Kampoeng Ciherang.



Gambar 3
Aksesibilitas Menuju Ekowisata Kampoeng Ciherang

Berdasarkan Tabel 6, persepsi responden terhadap fasilitas wisata tambahan (*ancillary services*) di Ekowisata Kampoeng Ciherang menunjukkan hasil yang beragam. Skor yang diperoleh untuk persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata tambahan ini adalah 343, yang menunjukkan penilaian yang cukup baik. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa indeks minimum untuk fasilitas wisata tambahan adalah 120, sementara indeks maksimum mencapai 600, dengan interval sebesar 96. Meskipun skor yang diperoleh menunjukkan nilai yang cukup baik, beberapa fasilitas wisata tambahan yang ada di Kampoeng Ciherang masih mendapat penilaian yang kurang memadai. Sebagian besar responden merasa bahwa ketersediaan brosur paket wisata sebagai media promosi masih terbatas, yang menghambat upaya promosi destinasi ini. Selain itu, fasilitas pusat informasi dan pos keamanan di area wisata juga dinilai kurang optimal, yang berpotensi menurunkan rasa aman dan kenyamanan pengunjung. Begitu pula dengan lembaga pengelolaan yang dinilai belum tertata dengan baik, yang mempengaruhi kualitas pengelolaan ekowisata itu sendiri.

Tabel 6
Hasil Penelitian Persepsi terhadap Fasilitas wisata tambahan (*Ancillary Services*)

No	Indikator	Kriteria					Total Skor
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
Fasilitas wisata tambahan (<i>Ancillary Services</i>)							
1	Terdapat brosur paket wisata ekowisata Kampoeng Ciherang sebagai media promosi	6	10	8	6	0	74
2	Terdapat pusat informasi di ekowisata Kampoeng Ciherang	3	8	10	9	0	85
3	Terdapat pos keamanan di area ekowisata Kampoeng Ciherang	1	4	14	11	0	95
4	Terdapat lembaga pengelolaan ekowisata Kampoeng Ciherang yang tertata secara baik	1	7	15	6	1	89
Total Frekuensi		11	29	47	32	1	343
Presentase (%)		9	24	39	27	1	100

Ancillary mencakup keberadaan petugas dan lembaga yang mendukung kegiatan wisata, seperti tenaga kerja dan organisasi yang membantu dalam pengelolaan serta pemasaran destinasi (Sunaryo, 2013). Sejalan dengan temuan tersebut, Ramdan et al. (2024) mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan utama Ekowisata Kampoeng Ciherang

adalah kurangnya media promosi yang efektif. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola memanfaatkan teknologi digital secara lebih maksimal, seperti melalui internet dan media sosial, dengan konsep promosi yang lebih unik dan menarik. Selain itu, penting untuk membentuk tim khusus yang fokus pada promosi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar lebih kompeten dalam mengelola pemasaran digital. Dengan langkah-langkah tersebut, Kampoeng Ciherang diharapkan dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya secara lebih profesional dan menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung serta memperkuat citra positif destinasi ini di mata wisatawan.

Upaya Pengembangan Daya Tarik Ekowisata Kampoeng Ciherang Berdasarkan Preferensi Wisatawan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap preferensi wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Kampoeng Ciherang, dapat dirumuskan sejumlah upaya strategis dalam rangka pengembangan daya tarik destinasi. Preferensi wisatawan menunjukkan bahwa kenyamanan, kemudahan akses, dan kelengkapan fasilitas merupakan aspek utama yang sangat memengaruhi kepuasan mereka dalam berkunjung. Oleh karena itu, perbaikan aksesibilitas menjadi salah satu prioritas penting, terutama pada kondisi jalan menuju lokasi yang saat ini dinilai kurang layak dan membutuhkan penanganan segera. Jalan tersebut dinilai kurang layak karena lebarnya hanya sekitar 4 meter, sehingga menyulitkan kendaraan roda empat ketika harus berpapasan. Selain itu, wisatawan sangat menekankan pentingnya perawatan fasilitas umum seperti kamar mandi, toilet, mushola, serta penyediaan tempat sampah yang memadai untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pengelola juga perlu meningkatkan kualitas prasarana daya tarik buatan, menghadirkan pusat informasi dan pos keamanan, serta memperbanyak papan penunjuk arah guna menunjang navigasi wisatawan selama berada di area wisata. Preferensi lain yang mengemuka adalah perlunya penambahan fasilitas pendukung seperti area permainan anak, daya tarik agrowisata, serta stan oleh-oleh yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya tarik lokal. Revitalisasi wahana yang terbengkalai serta pengelolaan warung makan/minum secara optimal juga dinilai penting untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Di bidang promosi, wisatawan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap konten-konten digital yang menarik, sehingga penguatan strategi media sosial menjadi kunci. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube direkomendasikan untuk dioptimalkan dengan konten yang mengikuti tren kekinian serta dikelola oleh tim kreatif internal. Kerja sama dengan influencer, media partner profesional, dan content creator bertema wisata juga disarankan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain promosi digital, wisatawan mengusulkan adanya promosi offline melalui baliho, brosur, dan kerja sama dengan sekolah, kampus, maupun biro perjalanan. Penyusunan paket wisata tematik seperti paket keluarga, pelajar/mahasiswa, prewedding, dan camping yang disertai diskon atau promo juga menjadi strategi yang sesuai dengan preferensi pasar. Terakhir, kolaborasi dengan masyarakat lokal dalam bentuk event seni dan budaya dinilai mampu memperkuat identitas Kampoeng Ciherang sebagai destinasi ekowisata yang edukatif, atraktif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Preferensi wisatawan terhadap daya tarik (*attraction*) Ekowisata Kampoeng Ciherang termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, preferensi terhadap fasilitas pendukung (*Amenity*), aksesibilitas (*accessibility*), dan fasilitas wisata tambahan (*ancillary services*) Ekowisata Kampoeng Ciherang termasuk dalam kategori cukup baik. Pengembangan daya tarik Ekowisata Kampoeng Ciherang perlu difokuskan pada perbaikan aksesibilitas dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan dasar empiris bagi pengembangan destinasi ekowisata berbasis preferensi wisatawan. Dengan diketahuinya penilaian wisatawan, hasil studi ini menjadi masukan strategis bagi pengelola Ekowisata Kampoeng Ciherang untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan melengkapi fasilitas yang menunjang daya tarik wisata. Secara praktis, peningkatan tersebut berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti terbukanya lapangan kerja, penguatan usaha mikro, dan pelibatan komunitas dalam aktivitas wisata secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini turut mendorong terciptanya ekowisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sejumlah upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing Ekowisata Kampoeng Ciherang. Prioritas utama adalah perbaikan kondisi jalan menuju lokasi, agar aksesibilitas wisatawan dapat terjamin dengan lebih nyaman dan aman. Selain itu, diperlukan perawatan berkala terhadap fasilitas umum seperti toilet, mushola, dan tempat parkir, serta peningkatan kualitas prasarana daya tarik wisata seperti wahana rekreasi dan spot atraksi buatan. Dalam hal promosi, pemanfaatan media sosial secara intensif perlu dioptimalkan dengan menghadirkan konten kreatif yang sesuai tren digital, disertai strategi promosi offline seperti baliho, brosur, dan kerja sama dengan institusi pendidikan atau biro perjalanan. Upaya ini akan semakin efektif apabila dibarengi dengan kolaborasi bersama masyarakat lokal, baik dalam pengelolaan fasilitas maupun penyelenggaraan event berbasis budaya. Selain itu, pengembangan paket wisata tematik yang menyasar segmen tertentu seperti keluarga, pelajar, atau pecinta alam dapat memperkuat posisi Kampoeng Ciherang sebagai destinasi ekowisata yang edukatif, atraktif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan*. Buku Kompas.
- Ashartono, R., Rahmanita, M., & Lemy, D. M. (2018). The Effect of Destination Management and Community Participation to The Visitors Consumption atTebing Breksi Sleman Yogyakarta. *Tourism Research Journal*, 2(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. Los Angeles: SAGE.
- Dita, R. F., & Zaini, M. (2022). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan di Pulau Kumala Kabupaten Kutai Kartanegara. *ETNIK: Jurnal Ekonomi -Teknik*, 1(4), 271-282.
- Firdausyah, I. (2017). *Analisis Status Keberlanjutan Wisata Pantai Sembilan di Desa Bringsang, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumenep, madura, Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Lubis, F. R., & Tinaprilla, N. (2016). Sistem Tataniaga Tandan Buah Segar di Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 4(2), 126-139.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104-110.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Pratiwi, Y. (2023). Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59-67.
- Ramdan, M., Herdiasah, D., Sukmawati, D., & Oktaviani, V. (2024). Strategi Pengembangan Wana Wisata Kampoenng Ciherang dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3045-3053.
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusvitasari, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1).
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13(1), 68-73.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.